

Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Petani dalam Kegiatan Penyuluhan Pertanian Hortikultura di Desa Hargobinangun Kecamatan Pakem

Gilang Febrian^{*)}, Siwi Istiana Dinarti, Fitri Kurniawati

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian INSTIPER Yogyakarta

^{*)}Email Korespondensi : gilangfebrian072003@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat partisipasi petani dalam kegiatan penyuluhan hortikultura serta menganalisis faktor-faktor yang memengaruhinya di Desa Hargobinangun, Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Sampel penelitian berjumlah 30 responden yang ditentukan dengan teknik *snowball sampling*. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, kuesioner, serta dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan regresi linear berganda, uji F, uji T, serta koefisien determinasi (R^2). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat partisipasi petani dalam penyuluhan berada pada kategori sedang dengan skor rata-rata 76%. Petani dinilai cukup aktif dalam mengikuti diskusi dan praktik, namun masih lemah dalam frekuensi kehadiran dan keberanian mengemukakan pendapat. Uji regresi menunjukkan bahwa faktor dukungan kelembagaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat partisipasi petani. Sementara itu, variabel luas lahan, tingkat pendidikan, lama usahatani, umur, metode penyuluhan, serta norma sosial dan budaya tidak berpengaruh signifikan. Kondisi ini menegaskan pentingnya peran kelembagaan pertanian, kelompok tani, dan penyuluh sebagai penggerak utama keterlibatan petani dalam penyuluhan. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa peningkatan partisipasi petani dapat dicapai melalui penguatan kelembagaan, perbaikan metode penyuluhan yang sesuai dengan karakteristik petani, serta peningkatan interaksi dua arah dalam kegiatan penyuluhan. Temuan ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah, penyuluh, dan kelompok tani dalam merancang strategi penyuluhan yang lebih efektif dan partisipatif.

Kata Kunci: Partisipasi Petani, Penyuluhan Pertanian, Dukungan Kelembagaan, Pertanian Hortikultura.

PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan salah satu pilar penting dalam mendukung ketahanan pangan dan kesejahteraan masyarakat Indonesia. Berdasarkan data (kementerian pertanian, 2021). pada tahun 2020 sektor pertanian masih menjadi penyerap tenaga kerja signifikan, yaitu sekitar 25% dari total angkatan kerja nasional (Kementan 2021, n.d.). Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian masih dominan dalam struktur ekonomi nasional. Namun demikian, sektor ini menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam menjaga keberlanjutan program pembangunan pertanian. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah adalah melalui kegiatan penyuluhan pertanian (Mardikanto, 2010).

Penyuluh pertanian memiliki peran strategis sebagai penghubung antara pemerintah, peneliti, dan petani. Penyuluh bertugas memberikan bimbingan, pelatihan, serta informasi teknis agar teknologi pertanian dapat diterapkan secara optimal (UU No. 16 Tahun 2006).

Penyuluhan sendiri bertujuan untuk meningkatkan kapasitas petani melalui pendidikan nonformal yang menekankan pada transfer pengetahuan, keterampilan, serta perubahan perilaku menuju sistem pertanian yang lebih produktif dan berkelanjutan (Sarjan, 2021).

Keberhasilan penyuluhan sangat ditentukan oleh tingkat partisipasi petani. Partisipasi ini dapat diwujudkan melalui kehadiran dalam kegiatan, keterlibatan aktif, maupun kontribusi pemikiran (Sadono, 2008). Faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi petani meliputi faktor internal seperti usia, pendidikan, pengalaman usahatani, dan motivasi; serta faktor eksternal seperti metode penyuluhan, dukungan kelembagaan, norma sosial budaya, penjadwalan kegiatan, dan kualitas penyuluh (Fitria, 2023)

Desa Hargobinangun di Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman, merupakan salah satu sentra hortikultura di Yogyakarta. Meskipun penyuluh pertanian telah melakukan pembinaan secara rutin, partisipasi petani dalam kegiatan penyuluhan masih tergolong rendah (Abdullah et al., n.d.). Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi aktif petani dipengaruhi oleh faktor internal seperti tingkat pendidikan dan pengalaman bertani, serta faktor eksternal seperti metode penyuluhan, frekuensi kegiatan, dan kesesuaian dengan norma budaya lokal (Hidayah, 2022). Rendahnya partisipasi ini berdampak pada efektivitas penyuluhan, sehingga diperlukan pendekatan yang lebih partisipatif dan edukatif agar petani dapat lebih terlibat dalam proses pembelajaran.

Dengan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi petani dalam kegiatan penyuluhan hortikultura di Desa Hargobinangun. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi masukan bagi penyuluh, pemerintah desa, maupun lembaga terkait dalam merancang strategi penyuluhan yang lebih efektif, sesuai kebutuhan, dan berbasis pada konteks sosial budaya masyarakat setempat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi petani dalam kegiatan penyuluhan hortikultura di Desa Hargobinangun, Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman. Lokasi dipilih secara purposive karena desa ini merupakan sentra hortikultura dengan keterlibatan aktif petani dalam penyuluhan. Penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus–September 2025. Populasi penelitian adalah seluruh petani hortikultura yang tergabung dalam 5 kelompok tani dengan jumlah 750 orang. Sampel ditentukan sebanyak 30 responden (6 orang dari tiap kelompok tani) menggunakan teknik snowball sampling. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, kuesioner semi-terbuka, dan dokumentasi. Data yang diperoleh terdiri dari data primer (hasil kuesioner dan wawancara) serta data sekunder (literatur dan data instansi terkait). Variabel penelitian meliputi: Partisipasi petani (variabel dependen), Luas lahan, tingkat pendidikan, pengalaman usahatani, usia, metode penyuluhan, dukungan kelembagaan, serta norma sosial dan budaya (variabel independen). Analisis data menggunakan skala Likert untuk mengukur tingkat partisipasi, kemudian dilanjutkan dengan analisis regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap partisipasi petani. Uji signifikansi dilakukan dengan uji F, uji T, dan koefisien determinasi (R^2) pada taraf signifikansi 5%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tingkat Partisipasi Petani Dalam Kegiatan Penyuluhan Di Desa Hargobinangun

1. Partisipasi Berdasarkan Luas Lahan

Luas lahan berpengaruh signifikan terhadap partisipasi petani, di mana petani dengan lahan lebih luas cenderung lebih terbuka terhadap inovasi karena memiliki kapasitas modal dan tenaga kerja yang memadai, sedangkan petani berlahan sempit sering terkendala skala usaha dan risiko kegagalan (Aulia, 2019). Hal ini sejalan dengan temuan (Listiana, 2020) yang menunjukkan bahwa petani berlahan luas lebih aktif mengikuti kegiatan demonstrasi dibandingkan petani dengan lahan kecil.

Tabel 1. Partisipasi Berdasarkan Luas Lahan

No.	Klasifikasi Berdasarkan Luas Lahan	Total	Presentase (%)
1	<500 m ²	0	0%
2	749m ² - 999m ²	4	6%
3	1000m ² - 1249m ²	24	34%
4	1500m ² - 1749m ²	42	60%
5	1750m ² - 2000m ²	0	0%
Rata-rata 70 (sedang)			100%

Sumber : Data Primer (2025)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan lahan menengah hingga luas (terutama 1.500–1.749 m²) memberi petani kapasitas modal dan akses sarana produksi lebih baik, sehingga mendorong partisipasi aktif dalam penyuluhan untuk meningkatkan produktivitas. Sebaliknya, petani dengan lahan lebih sempit (749–999 m²) menghadapi keterbatasan dalam usaha tani sehingga penyuluhan menjadi sarana penting untuk menambah pengetahuan dan efisiensi. Dengan demikian, semakin luas lahan yang dimiliki, semakin besar pula potensi partisipasi dalam penyuluhan, sementara petani berlahan kecil tetap membutuhkan pendampingan meski lebih selektif dalam keterlibatan.

2. Partisipasi Petani Berdasarkan Pengalaman UsahaTani

Partisipasi petani berdasarkan lama usahatani menunjukkan dua kecenderungan: petani senior dengan pengalaman panjang cenderung memiliki jaringan sosial luas dan menjadi panutan, namun sering kurang responsif terhadap inovasi baru, sedangkan petani yang baru memulai lebih terbuka terhadap teknologi meski terbatas dalam pengalaman praktik. Perbedaan ini memengaruhi tingkat keaktifan, keterlibatan dalam pengambilan keputusan, serta penerapan hasil penyuluhan, sehingga program penyuluhan perlu menyesuaikan materi dan metode dengan karakteristik pengalaman masing-masing kelompok petani.

Tabel 2. Partisipasi Berdasarkan Pengalaman UsanaTani

No.	Klasifikasi Berdasarkan Lama UsahaTani	Total	Presentase (%)
1	5-9 Tahun	12	18
2	10-14 Tahun	2	3
3	15-19 Tahun	51	78
4	20-24 Tahun	0	0
5	25-29 Tahun	0	0
Rata-rata 65 (sedang)			100

Sumber : Data Primer 2025

Partisipasi petani dalam penyuluhan didominasi oleh kelompok dengan pengalaman usahatani 15–19 tahun (78%), menunjukkan bahwa petani berpengalaman lebih sadar akan pentingnya penyuluhan untuk meningkatkan produktivitas dan keberlanjutan usaha tani. Kelompok dengan pengalaman 5–9 tahun (18%) juga cukup aktif karena motivasi belajar dan mengembangkan usaha, sedangkan 10–14 tahun hanya 3% dan tidak ada responden di atas 20 tahun. Secara keseluruhan, tingkat partisipasi berada pada kategori sedang (65%), yang menandakan bahwa meskipun petani berpengalaman cenderung lebih terlibat, partisipasi secara umum masih perlu ditingkatkan agar mencapai kategori tinggi.

3. Partisipasi Petani Berdasarkan Tingkat Usia

Partisipasi petani berdasarkan usia menunjukkan peran yang berbeda: petani muda lebih bersemangat dan terbuka terhadap inovasi namun jumlahnya sedikit, kelompok usia menengah menjadi tulang punggung pertanian karena memiliki pengalaman, tanggung jawab ekonomi, serta dominasi dalam adopsi teknologi dan program pemerintah, sementara petani usia tua lebih mengandalkan pengalaman tradisional dan bersikap hati-hati meski tetap penting dalam menjaga kearifan lokal. Secara keseluruhan, kelompok usia produktif hingga menengah memberikan kontribusi terbesar terhadap keberhasilan program pertanian.

Tabel 3. Partisipasi Petani Berdasarkan Usia

NO	Klasifikasi Berdasarkan Usia	Total	Presentase (%)
1	35-39 Tahun	0	0
2	40-44 Tahun	22	25
3	45-49 Tahun	30	34
4	50-54 Tahun	36	41
5	55-59 Tahun	0	0
Rata-rata 88 (sedang)			100

Sumber : Data Primer (2025)

Partisipasi petani dalam penyuluhan didominasi kelompok usia 50–54 tahun (41%), disusul usia 45–49 tahun (34%) dan 40–44 tahun (25%), sedangkan kelompok 35–39 tahun dan 55–59 tahun tidak ada responden. Hal ini menunjukkan bahwa usia menengah hingga menengah-tua tetap memiliki motivasi tinggi untuk mengikuti penyuluhan karena kesadaran akan pentingnya peningkatan keterampilan dan produktivitas, sementara kelompok usia produktif berperan aktif berkat kombinasi kemampuan fisik dan pengalaman. Secara keseluruhan, tingkat partisipasi mencapai 88% dan tergolong baik di semua kelompok usia.

4. Partisipasi Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap partisipasi petani, di mana pendidikan lebih tinggi membuat petani lebih terbuka terhadap perubahan, cepat memahami materi penyuluhan, dan lebih aktif dalam program pembangunan pertanian. Petani berpendidikan menengah atau tinggi cenderung lebih partisipatif karena memiliki pola pikir kritis dan mudah mengadopsi teknologi baru, sedangkan petani berpendidikan rendah tetap berkontribusi melalui pengalaman panjang meskipun sering terkendala dalam memahami informasi teknis. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat pendidikan petani, semakin besar pula partisipasinya dalam kegiatan pertanian dan adopsi inovasi.

Tabel 4. Partisipasi Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No.	Klasifikasi Berdasarkan Tingkat Pendidikan	Total	Presentase (%)
1	SD	4	6
2	SMP	16	23
3	SMA	42	60
4	DIPLOMA	8	11
5	SARJANA	0	0
Rata-rata 70 (sedang)			100

Sumber : Data Primer (2025)

Partisipasi petani dalam penyuluhan didominasi oleh kelompok berpendidikan SMA (60%), menunjukkan bahwa pendidikan menengah atas berperan penting dalam meningkatkan pemahaman terhadap inovasi pertanian dan manajemen usaha tani. Kelompok SMP (23%) tetap aktif berpartisipasi berkat pengalaman praktis dan kebutuhan meningkatkan hasil, sementara Diploma (11%) meski kecil jumlahnya cenderung lebih kritis dan selektif dalam adopsi inovasi. Adapun SD hanya 6% dan tidak ada responden berpendidikan Sarjana. Secara keseluruhan, tingkat partisipasi berada pada kategori sedang (70%) dengan capaian penuh dari seluruh responden.

5. Partisipasi Petani Berdasarkan Metode Penyuluhan

Partisipasi petani dalam penyuluhan tercermin dari kehadiran, keaktifan berdiskusi, serta penerapan materi pada praktik usahatani, yang menunjukkan kesadaran akan pentingnya penyuluhan untuk meningkatkan produktivitas hortikultura. Mayoritas petani dengan pengalaman lebih dari sepuluh tahun memiliki tingkat partisipasi lebih tinggi dibandingkan yang berpengalaman rendah, sejalan dengan pendapat Slamet (2003) bahwa motivasi, kebutuhan, dan relevansi materi sangat memengaruhi keterlibatan petani dalam kegiatan penyuluhan.

Tabel 5. Partisipasi Petani Berdasarkan Metode Penyuluhan

	Pernyataan	Tanggapan Responden					Persentase %
		5	4	3	2	1	
1	Metode ceramah dalam penyuluhan pertanian lebih mudah dipahami	95	40	3	0	0	92
2	Metode ceramah dalam penyuluhan pertanian lebih efektif	85	48	3	0	0	90
3	Metode praktek dalam penyuluhan lebih mudah dipahami	90	36	9	0	0	90
4	Metode diskusi dalam penyuluhan lebih mudah dipahami	95	36	6	0	0	91
5	Penyuluhan dengan praktik langsung lebih disukai	95	32	9	0	0	90
6	Penyuluhan kelompok membuat peserta lebih aktif	110	20	9	0	0	92
7	Metode demonstrasi lebih efektif dari pada teori	90	24	18	0	0	88
8	Penyuluhan pertanian lebih baik apabila menggunakan metode yang bervariasi	105	12	18	0	0	90
9	Materi penyuluhan lebih mudah dipahami jika disertai gambar atau alat bantu	80	32	15	2	0	86
10	Penyuluh pertanian melibatkan peserta dalam kegiatan simulasi	95	36	6	0	0	91
	Skor rata-rata						90 (sedang)

Sumber : Data Primer (2025)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar petani menilai metode penyuluhan cukup efektif dengan capaian rata-rata 90% (kategori sedang), di mana metode ceramah mudah dipahami (92%) namun kurang menjamin keterlibatan aktif. Metode praktik, diskusi, demonstrasi, simulasi, serta penyuluhan kelompok mendapat apresiasi tinggi (88–92%) karena melibatkan interaksi langsung dan pengalaman aplikatif yang lebih menarik bagi peserta. Variasi metode (90%) dan penggunaan media pendukung (86%) juga dinilai penting agar penyuluhan tidak monoton. Secara keseluruhan, metode partisipatif dan aplikatif lebih disukai dibanding ceramah satu arah, meskipun ceramah tetap berperan sebagai penyampaian informasi awal.

6. Partisipasi Petani Berdasarkan Dukungan Kelembagaan

Partisipasi petani sangat dipengaruhi oleh dukungan kelembagaan, terutama melalui kelompok tani dan gapoktan, di mana petani yang aktif dalam kelembagaan lebih sering hadir, berdiskusi, dan menerapkan hasil penyuluhan dibandingkan yang tidak aktif. Hal ini sejalan dengan Mardikanto (2009) yang menyatakan kelembagaan berfungsi sebagai wahana belajar, kerja sama, dan penguatan posisi tawar petani, serta Slamet (2003) yang menegaskan bahwa dukungan kelembagaan formal maupun non-formal dapat meningkatkan keterlibatan petani dalam penyuluhan.

Tabel 6. Partisipasi Berdasarkan Dukungan Kelembagaan

No	Pernyataan	Tanggapan responden					Persentase %
		5	4	3	2	1	
1	Kelompok tani lebih aktif dalam kegiatan penyuluhan pertanian	110	32	0	0	0	94
2	Pemerintah desa mendukung pelaksanaan penyuluhan pertanian	85	32	15	0	0	88
3	Petani rutin mendapatkan undangan untuk mengikuti penyuluhan	50	48	24	0	0	81
4	Petani secara rutin menerima undangan untuk mengikuti kegiatan penyuluhan	95	28	12	0	0	90
5	Lembaga pertanian menyediakan informasi yang berkaitan dengan penyuluhan	120	12	9	0	0	94
6	Petani mengikuti pelatihan karena adanya dukungan kelembagaan	115	12	12	0	0	92
7	Lembaga keuangan mendukung petani setelah mengikuti penyuluhan	90	36	9	0	0	90
8	Kehadiran Lembaga penyuluhan memotivasi petani untuk berpartisipasi	85	24	21	0	0	86
9	Petani merasa terbantu dengan fasilitas yang disediakan oleh Lembaga pertanian	110	20	9	0	0	92
10	Koordinasi antar Lembaga mendukung kelancaran kegiatan penyuluhan	90	32	12	0	0	89
Skor rata-rata						89 (sedang)	

Sumber : Data Primer (2025)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat partisipasi petani dari aspek dukungan kelembagaan berada pada kategori sedang dengan skor rata-rata 89%. Peran kelompok tani dan lembaga pertanian menjadi faktor dominan dengan skor tertinggi 94%, diikuti dukungan fasilitas dan pelatihan 92%, serta dukungan pemerintah desa (88%) dan koordinasi antar lembaga (89%). Temuan ini menegaskan bahwa dukungan kelembagaan, baik melalui penyediaan informasi, fasilitas, maupun sinergi antar pihak, berkontribusi besar terhadap keterlibatan petani, meskipun masih terdapat kelemahan pada aspek keteraturan undangan penyuluhan yang hanya mendapat skor 81%.

7. Partisipasi Berdasarkan Norma Sosial Dan Budaya

Partisipasi petani dalam penyuluhan dipengaruhi oleh norma sosial dan budaya lokal yang menekankan kepatuhan pada tokoh masyarakat, solidaritas kelompok, serta tradisi gotong royong. Norma sosial berfungsi sebagai kontrol sosial yang mendorong keterlibatan, sementara budaya turun-temurun dan nilai kolektivitas desa memperkuat pandangan bahwa penyuluhan adalah kepentingan bersama. Oleh karena itu, penyuluhan yang menghargai norma dan budaya lokal, melibatkan tokoh adat, serta memfasilitasi musyawarah akan menciptakan keterlibatan lebih berkelanjutan karena dipersepsikan selaras dengan identitas sosial dan kehidupan budaya petani.

Tabel 7. Partisipasi Berdasarkan Norma Sosial Dan Budaya

No	Pernyataan	Tanggapan responden					Persentase %
		5	4	3	2	1	
1	Tetangga mendorong petani untuk mengikuti penyuluhan	110	20	9	0	0	92
2	Anggota kelompok tani saling mengajak untuk mengikuti penyuluhan	90	24	18	0	0	88
3	Petani malu jika tidak mengikuti penyuluhan	10	20	45	10	3	58
4	Tradisi desa mendukung kegiatan belajar bersama melalui penyuluhan	60	48	18	0	0	84
5	Petani merasa bangga jika dapat membagikan ilmu dari hasil penyuluhan	40	56	24	0	0	80
6	Penyuluhan menjadi ajang pertemuan sosial bagi petani	75	28	24	0	0	84
7	Petani mengikuti penyuluhan karena tokoh masyarakat ikut berpartisipasi	60	36	27	0	0	82
8	Budaya desa mendorong petani untuk mengikuti penyuluhan	35	32	39	4	0	73
9	Petani lebih bersemangat mengikuti penyuluhan jika teman sesama petani juga ikut	70	28	27	0	0	83
10	Pandangan masyarakat mempengaruhi keputusan petani untuk mengikuti penyuluhan	70	40	18	0	0	85
Skor rata-rata							81 (sedang)

Sumber : Data Primer (2025)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi petani dari aspek norma sosial dan budaya berada pada kategori sedang dengan rata-rata skor 81%. Dorongan lingkungan terdekat, seperti ajakan tetangga (92%), anggota kelompok tani (88%), dan pandangan positif masyarakat (85%), menjadi faktor utama yang meningkatkan keterlibatan, sementara penyuluhan juga berfungsi sebagai ajang interaksi sosial (84%). Namun, motivasi berbasis budaya desa (73%) dan rasa malu jika tidak ikut (58%) masih relatif rendah, sehingga norma budaya belum sepenuhnya menjadi pendorong dominan. Dengan demikian, peningkatan partisipasi perlu mengoptimalkan peran kelompok tani dan tokoh masyarakat sebagai penggerak utama dalam mendorong keterlibatan petani.

8. Jumlah Kehadiran

Partisipasi petani dalam penyuluhan merupakan faktor kunci keberhasilan pembangunan pertanian karena tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan petani dalam mengelola usaha tani. Partisipasi terwujud melalui kehadiran, diskusi, penerapan teknologi, hingga evaluasi, sehingga petani berperan sebagai subjek pembangunan, bukan sekadar penerima informasi. Tingkat partisipasi dipengaruhi faktor internal seperti usia, pendidikan, pengalaman, luas lahan, dan motivasi, serta faktor eksternal seperti metode penyuluhan, dukungan pemerintah, peran kelompok tani, sarana produksi, dan pendampingan penyuluh. Semakin tinggi partisipasi, semakin besar peluang keberhasilan program dalam meningkatkan produktivitas pertanian.

Tabel 8. Jumlah Kehadiran

No	Pernyataan	Tanggapan responden					Persentase %
		5	4	3	2	1	
1	Petani jarang mengikuti kegiatan penyuluhan dalam satu tahun terakhir	0	1	0	1	28	20
2	Petani mengikuti penyuluhan untuk memperoleh manfaat tertentu	30	80	9	2	0	80
3	Jadwal yang di buat penyuluh sesuai dengan petani	90	28	15	0	0	88
4	Lokasi penyuluhan sangat mudah di jangkau	65	44	18	0	0	84
5	Petani menerima jadwal dan topik kegiatan dengan jelas	45	52	24	0	0	80
6	Selama kegiatan penyuluhan petani sering memberikan pertanyaan	5	80	21	4	0	73
7	Petani merasa nyaman berbagi pengalaman atau masalah yang dihadapi	25	64	27	0	0	77
8	Petani sering berdiskusi dan berpartisipasi dalam kegiatan penyuluhan	80	28	18	2	0	85
9	Ide atau masukan petani diterima dengan baik saat kegiatan penyuluhan	95	24	9	4	0	88
10	Petani menerapkan pengetahuan atau keterampilan baru yang diperoleh dari kegiatan penyuluhan	70	44	12	2	0	85
Skor rata-rata							76 (sedang)

Sumber : Data Primer (2025)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat partisipasi petani dalam penyuluhan berada pada kategori sedang dengan rata-rata 76%, di mana aspek teknis seperti kesesuaian jadwal, lokasi yang mudah dijangkau, serta ruang untuk diskusi dan praktik mendapat skor tinggi (84–88%), menunjukkan pelaksanaan sudah cukup baik dan interaktif. Namun, kelemahan terlihat pada intensitas kehadiran tahunan yang sangat rendah (20%) serta kurangnya inisiatif dalam bertanya atau menyampaikan pendapat (73%), yang menandakan masih terbatasnya interaksi dua arah. Secara keseluruhan, partisipasi petani cukup aktif actor hadir, tetapi peningkatan diperlukan pada frekuensi kehadiran dan keterlibatan langsung dalam proses komunikasi.

B. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Petani

Untuk mengetahui actor- actor yang mempengaruhi partisipasi pada kegiatan penyuluhan pertanian makan akan dilakukan pengujian data menggunakan analisis regresi linear berganda uji koefisiensi determinasi (R^2), Uji F dan Uji T

1. Analisis Regresi Linear Berganda

Penggunaan regresi linear berganda untuk menunjukan hubungan dari variabel terikat (metode penyuluhan, dukungan kelembagaan, dan norma sosial dan budaya) dengan variabel bebas (kehadiran) dengan cara menetapkan persamaan

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + b_7X_7 + e.$$

Hasil dari perhitungan sebagai berikut.

Tabel 9. Hasil Regresi Linear Berganda

Variabel	Koefisiensi Regresi	t- hitung	Signifikan t
X ₁ Luas Lahan	0,099	0,704	0,489
X ₂ Tingkat Pendidikan	0,045	0,823	0,419
X ₃ Pengalaman Usaha Tani	-0,141	-1,861	0,076
X ₄ Usia	0,033	0,247	0,807
X ₅ Metode Penyuluhan	-0,196	-1,021	0,319
X ₆ Dukungan Kelembagaan	0,873	4,717	0,000
X ₇ Norma Sosial Dan Budaya	0,272	1,456	0,160
Constant			-9,776
R ²			0,967
Adjust R ²			0,956
F-hitung			91,385
sig			0.000 ^b

Sumber : Data Primer (2015)

Berdasarkan tabel 9. hasil dari persamaan regresi linear berganda ini adalah $Y = -9,776 + X_1 + 0,045X_2 - 0,141X_3 + 0,033X_4 - 0,196X_5 + 0,873X_6 + 0,272X_7 + e$

Keterangan :

Y	: Kehadiran	X ₄	: Usia
α	: Konstanta	X ₅	: Metode Penyuluhan
X ₁	: Luas Lahan	X ₆	: Dukungan Kelembagaan
X ₂	: Tingkat Pendidikan	X ₇	: Norma Sosial Dan Budaya
X ₃	: Pengalaman Usahatani	e	: error

2. Koefisiensi Determinasi (R^2)

Nilai R^2 sebesar 0,967 (96,7%), artinya partisipasi petani dalam penyuluhan dipengaruhi oleh metode penyuluhan, dukungan kelembagaan, serta norma sosial dan budaya sebesar 96,7%, sedangkan sisanya 3,3% dipengaruhi faktor lain di luar penelitian.

3. Uji F

Hasil uji F menunjukkan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, sehingga variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap partisipasi petani dalam kegiatan penyuluhan.

4. Uji T

Berdasarkan hasil uji t, sebagian besar variabel independen yaitu luas lahan, tingkat pendidikan, pengalaman usahatani, usia, metode penyuluhan, serta norma sosial dan budaya tidak berpengaruh signifikan terhadap partisipasi petani dalam kegiatan penyuluhan. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi tidak ditentukan oleh faktor individu maupun metode yang digunakan, melainkan lebih dipengaruhi oleh faktor eksternal. Satu-satunya variabel yang berpengaruh positif dan signifikan adalah dukungan kelembagaan, sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin kuat peran kelompok tani, penyuluh, dan lembaga pendukung, maka semakin tinggi pula tingkat partisipasi petani dalam penyuluhan.

Tabel 10. Hasil Rata-rata Variabel Penelitian

NO	Variabel	Rata-rata
1	X ₁ Luas lahan	70
2	X ₂ Tingkat pendidikan	65
3	X ₃ Pengalaman usaha tani	88
4	X ₄ Usia	70
5	X ₅ Metode penyuluhan	90
6	X ₆ Dukungan kelembagaan	89
7	X ₇ Norma sosial dan Budaya	81
8	Y ₁ Kehadiran	76
Total rata-rata		78,6 (sedang)

Sumber : Data Primer (2025)

Hasil analisis menunjukkan bahwa secara keseluruhan variabel independen (X₁–X₇) terhadap partisipasi petani (Y) memperoleh rata-rata 78,6 (kategori sedang), yang berarti faktor-faktor penentu partisipasi sudah cukup baik namun belum optimal. Pengalaman usahatani (88), metode penyuluhan (90), dukungan kelembagaan (89), dan norma sosial budaya (81) berada pada kategori tinggi, menandakan faktor-faktor ini paling berperan dalam mendorong keterlibatan petani. Sementara itu, luas lahan (70), usia (70), dan pendidikan (65) masih dalam kategori sedang dengan pengaruh terbatas, terutama pendidikan yang relatif rendah sehingga perlu pendekatan sederhana dan aplikatif dalam penyuluhan. Tingkat kehadiran (Y) sendiri berada pada rata-rata 76 (kategori sedang), yang menegaskan perlunya peningkatan pada aspek pendidikan, motivasi, dan akses informasi agar partisipasi petani dalam penyuluhan lebih maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S., Ima Astuty Wunawarsih, Ms., Rahayu Endah Purwanti, Ms., Hartina Batoa, Ms., Megafirmawanti Lasinta, Ms., Yoenita Jayadisastra, Ms., Muharama Yora, Ms., Yusmi Nelvi, Ms., & Ir Yani Taufik, Ms. (n.d.). PENGANTAR PENYULUHAN PERTANIAN PENERBIT CV.EUREKA MEDIA AKSARA.
- Aulia. (2019). Partisipasi Petani dalam Pelaksanaan Program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR) di Kecamatan Selesai, Kabupaten Langkat, Provinsi Sumatera Utara. Politeknik Pembangunan Pertanian Medan.
- Fitria, L. (2023). Kualitas Penyuluh dan Partisipasi Petani. Jurnal Pendidikan Pertanian.
- Hidayah, S. (2022). Budaya Lokal dan Partisipasi Petani. Jurnal Sosiologi Pertanian.
- Kementan 2021. (n.d.). Rencana Strategis Kementerian Pertanian Tahun 2020- 2024. Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
- Kementrian pertanian. (2021). Statistik Pertanian Indonesia. Jakarta: BPS.
- Listiana. (2020). Partisipasi Petani pada Demonstrasi Area Budidaya Tanaman Sehat Padi di Kecamatan Gadingrejo, Kabupaten Pringsewu. Prosiding SNITT Poltekba.
- Mardikanto, T. (2010). Konsep-konsep pemberdayaan masyarakat: acuan bagi aparat birokrasi, akademis, praktisi, dan pemerhati/ pengamat pemberdayaan masyarakat", diterbitkan UNS Press, Surakarta, tahun 2010.
- Sadono, D. (2008). Partisipasi dalam Penyuluhan.
- Sarjan, I. (2021). Peran Penyuluhan dalam Pembangunan Pertanian.